

Penerapan Model BINTANG untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Interpersonal pada Muatan IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

Siti Rahmah

Universitas Lambung Mangkurat, rahmahsiti509@gmail.com

Noorhapizah

Universitas Lambung Mangkurat, noorhapizah@ulm.ac.id

Abstract: *This classroom action research aims to enhance critical thinking, interpersonal intelligence, collaboration skills, and academic performance among fourth-grade students at SDN Kelayan Timur 7 Banjarmasin. The study integrated the innovative BINTANG learning model within Science and Social Studies (IPAS) instruction across four systematic sessions. Data collection involved direct observation, learning tests, and documentary analysis, which were interpreted through qualitative and quantitative descriptive approaches. The findings demonstrated that all success indicators were comprehensively achieved. Following the implementation of the BINTANG framework, teacher instructional performance escalated from 28 to 40 points, while student active engagement surged from 20% to 85%. Furthermore, critical thinking capabilities advanced from 40% to 80%, interpersonal intelligence increased from 40% to 90%, and cooperative skills optimized from 45% to 95%. Classwide learning mastery ultimately reached 100% from an initial 40%. Consequently, the BINTANG learning model proves highly effective in fostering both cognitive mastery and social competencies in elementary school science education.*

Keywords: *Student Engagement, Critical Thinking, Collaborative Skills, Interpersonal Intelligence, Educational Outcomes*

Abstrak: Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dirancang guna memformulasikan solusi atas rendahnya performa belajar murid dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, kecerdasan interpersonal, keterampilan kooperatif, serta hasil belajar melalui implementasi Model BINTANG pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Kelayan Timur 7 Banjarmasin. Studi ini diselenggarakan dalam empat kali tatap muka menggunakan siklus tindakan terstruktur. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar pengamatan aktivitas, evaluasi hasil belajar, serta dokumentasi, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan seluruh target keberhasilan berhasil terpenuhi secara masif. Melalui model BINTANG, skor performa pengajaran guru melonjak dari 28 menjadi 40, sedangkan dinamika keaktifan siswa terdongkrak dari 20% menuju 85%. Dari aspek kompetensi, kecakapan berpikir kritis meningkat dari 40% ke 80%, kecerdasan sosial interpersonal melesat dari 40% ke 90%, daya kolaborasi naik dari 45% ke 95%, serta persentase ketuntasan belajar klasikal sukses dipacu hingga 100% dari basis awal 40%. Dengan demikian, kombinasi model BINTANG efektif dalam merekonstruksi kemampuan kognitif sekaligus kecakapan sosial emosional siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Aktivitas, Berpikir Kritis; Kecerdasan *Interpersonal*; Keterampilan Kerja Sama; Hasil Belajar, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut reposisi peran siswa sebagai episentrum pembelajaran, di mana orientasi instruksional digeser dari sekadar transfer pengetahuan menjadi penguasaan keterampilan tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Komponen esensial seperti kemampuan berpikir kritis, sinergi komunikasi, kerja sama tim, serta penyelesaian masalah secara mandiri

menjadi basis utama dalam mencetak generasi yang adaptif terhadap akselerasi teknologi. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif dalam memformulasikan desain instruksional yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dasar. (Piaget, 1970; Vygotsky & Cole, 1978; Mapata dkk., 2021).

Mengingat siswa sekolah dasar berada pada koridor operasional konkret, pemahaman konsep ilmiah akan lebih tertanam kuat apabila difasilitasi melalui pemecahan kasus nyata, eksplorasi empiris, serta interaksi sosial yang intensif. Mata pelajaran IPAS memegang peranan krusial dalam mengakomodasi kebutuhan tersebut karena dirancang untuk membedah fenomena alam dan sosial secara integratif. Namun, realita di kelas IV SDN Kelayan Timur 7 Banjarmasin memperlihatkan kontras yang tajam; pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) berdampak pada pasifnya partisipasi siswa, rendahnya keberanian berpendapat, lemahnya koordinasi kelompok, serta hambatan dalam menyelesaikan persoalan analitis. (Piaget, 1970a; Zulvira dkk., 2021; Safitri dkk., 2022; Syifa dkk., 2025).

Salah satu pelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS dibuat agar murid bisa memahami berbagai fenomena di alam dan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti mencari tahu, menyelesaikan masalah, serta belajar dengan pengalaman langsung. Oleh karena itu, proses belajar IPAS sebaiknya memungkinkan murid untuk berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami konsep secara mandiri.

Namun, kondisi pembelajaran di kelas IV SDN Kelayan Timur 7 Banjarmasin menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga partisipasi murid belum maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan awal, terlihat bahwa sebagian besar murid masih tidak aktif dalam proses belajar, kurang berani menyampaikan ide atau pendapat mereka, belum bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok, serta kesulitan saat menghadapi masalah yang membutuhkan analisis. Kondisi itu memengaruhi penurunan kemampuan berpikir kritis, kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain, kemampuan bekerja sama, serta kualitas hasil belajar murid.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang tinggi dan sangat penting dalam belajar di abad ke-21. Kemampuan itu mencakup kegiatan menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, menyusun solusi, serta membuat kesimpulan secara logis. Murid yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari (Dewey, 1910; Davidi dkk., 2021; Annida dkk., 2022; Noorhapizah dkk., 2022; Qur'aini & Agusta, 2023).

Selain kemampuan berpikir kritis, kemampuan berinteraksi dengan orang lain juga menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh murid sekolah dasar. Gardner (2000) menyatakan bahwa kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, motivasi, dan tingkah laku orang lain, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang baik. Kecerdasan ini terlihat dari kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah konflik secara efektif (Gardner, 2000; Kurniasih dkk., 2020; Qowiyah, 2020; Syifa dkk., 2025).

Kemampuan bekerja sama adalah salah satu keterampilan sosial yang membantu proses pembelajaran kolaboratif berjalan dengan baik. Johnson dkk.(1994) mengatakan bahwa kerja sama adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam sebuah kelompok, dimana mereka saling bergantung secara positif untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan belajar bekerja sama, murid belajar menghargai pendapat teman, bertanggung jawab dalam tugas kelompok, berkomunikasi dengan baik, serta menyelesaikan masalah bersama-sama (Johnson dkk., 1994; Sari dkk., 2023; Kurniasih dkk., 2020).

Sebagai tawaran solutif, penelitian ini mengonstruksikan sebuah kebaruan (*novelty*) berupa Model BINTANG. Model inovatif ini mengintegrasikan tiga kerangka teoretis sekaligus, yaitu orientasi investigatif *Problem-Based Learning* (PBL), struktur akuntabilitas kelompok *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), dan dinamika interaktif *Snowball Throwing* (ST). Sintaksis gabungan ini sengaja diformulasikan untuk mengikis kelemahan masing-masing model secara parsial. Filosofi "BINTANG" merepresentasikan visi edukasi sebagai generator pemandu yang menstimulasi potensi akademis (kognitif) sekaligus mengasah kecerdasan sosial-interpersonal siswa dalam satu kesatuan pembelajaran ekosistem kelas. (Syifa dkk., 2025; Putri & Maimunah, 2024; Najah dkk., 2024; E. Z. Putri & Ekohariadi, 2021; Patty dkk., 2026).

Berdasarkan kelebihan dari ketiga model tersebut, penelitian ini menciptakan Model BINTANG, yaitu model pembelajaran yang dihasilkan dari penggabungan *Problem based learning* (PBL), *Student teams achievement division* (STAD), dan *Snowball throwing* (ST). Model ini diciptakan sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran yang tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga melatih murid dalam berbagai aktivitas belajar, mengasah kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memperkuat kemampuan bekerja sama antar murid. Filosofi penamaan BINTANG memiliki makna sebagai simbol cahaya, arah, dan harapan yang menjelaskan peran pendidikan dalam membimbing murid untuk berkembang secara optimal dalam pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Model BINTANG dalam meningkatkan kegiatan guru, kegiatan murid, kemampuan berpikir kritis, kecerdasan sosial, kemampuan bekerja sama, serta hasil belajar murid pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Kelayan Timur 7 Banjarmasin. Selain memberikan jawaban atas masalah dalam proses belajar di kelas, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis refleksi mandiri untuk mentransformasi kualitas pembelajaran di dalam kelas secara sistemik. Alur intervensi mengadopsi rancangan spiral dari Kemmis dan McTaggart yang mengombinasikan empat elemen inti dalam setiap siklusnya: perencanaan tindakan (*planning*), realisasi intervensi (*acting*), pemantauan empiris (*observing*), serta evaluasi komprehensif (*reflecting*). Penelitian ini berlangsung

pada semester genap tahun akademik 2025/2026 di SDN Kelayan Timur 7 Banjarmasin.

Subjek intervensi mencakup 20 siswa kelas IV (terdiri atas 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki). Data kualitatif disarikan melalui observasi partisipatif menggunakan lembar instrumen baku untuk memantau performa pengajaran guru, grafik keaktifan siswa, perkembangan nalar kritis, dan perluasan kecerdasan emosional-interpersonal selama proses diskusi. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari skor tes evaluasi formatif pada akhir tiap sesi tatap muka guna mengukur pemenuhan ketuntasan belajar secara personal maupun klasikal.

Dalam penelitian ini, data diambil dari guru dan murid kelas IV SDN Kelayan Timur 7 Banjarmasin saat mengajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), menggunakan Model BINTANG yang menggabungkan *Problem based learning* (PBL), *Student teams achievement division* (STAD), dan *Snowball throwing* (ST). Aspek yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, kecerdasan sosial, keterampilan berkerjasama, serta hasil belajar murid. Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan cara mengamati menggunakan lembar observasi yang mencakup kegiatan guru, kegiatan murid, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berinteraksi sosial, serta kemampuan bekerja sama selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada murid setiap akhir pertemuan, sebagai cara mengukur tingkat pencapaian pembelajaran mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model BINTANG. Seluruh data yang didapat kemudian dianalisis secara deskriptif agar dapat mengetahui peningkatan pada setiap aspek yang diamati berdasarkan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menginterpretasikan hasil observasi ke dalam kategori yang sudah ditentukan, sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor, persentase ketuntasan individu dan kelas secara keseluruhan, sehingga diperoleh gambaran mengenai sejauh mana Model BINTANG efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mata pelajaran IPAS.

Ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dihitung untuk mengkaji data berupa hasil belajar murid. Berikut ini adalah indikator keberhasilan untuk masing-masing aspek yang diteliti:

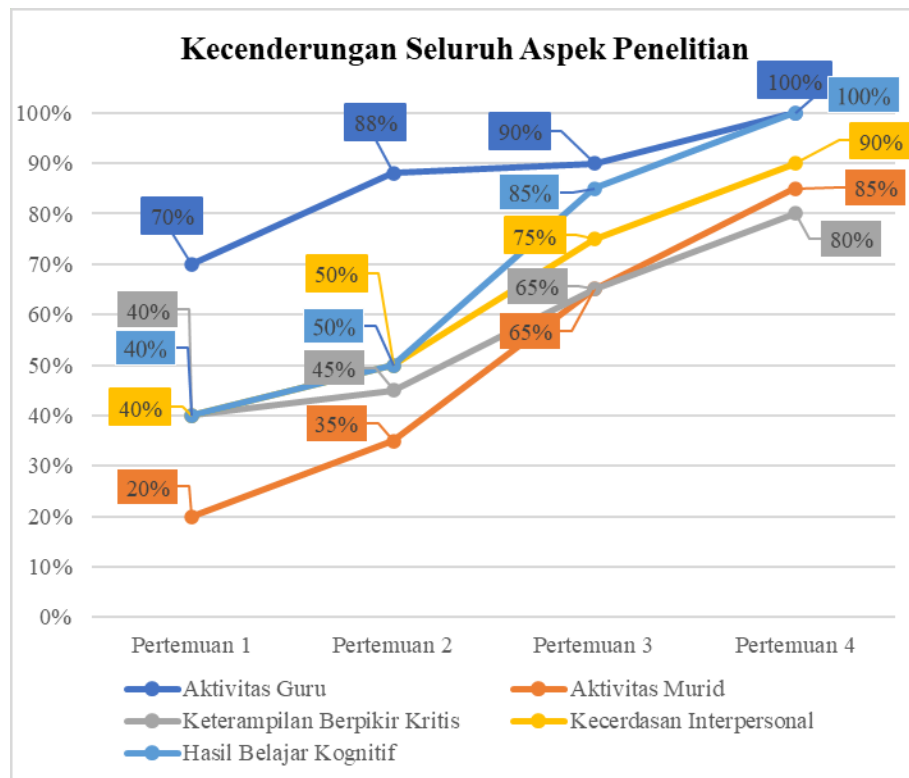
1. Aktivitas guru dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila pada lembar observasi dengan rentang 33 – 40 dengan interpretasi berada pada kategori “Sangat Baik”.
2. Aktivitas murid dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila pada lembar observasi dengan rentang 33 – 40 atau 76% - 100% dengan interpretasi keaktifan murid berada pada kategori “Sangat Aktif” dan mencapai klasikal $\geq 76\%$
3. Keterampilan berpikir kritis dikategorikan berhasil apabila pada lembar observasi dengan rentang 17 – 20 dengan kriteria “Sangat Terampil” dan klasikal mencapai $\geq 76\%$

4. Kecerdasan *interpersonal* dikategorikan berhasil apabila pada lembar observasi dengan rentang 21 – 24 dengan kriteria “Sangat Terampil” dan klasikal mencapai $\geq 76\%$
5. Keterampilan kerjasama dikategorikan berhasil apabila pada lembar observasi dengan rentang 13 – 16 dengan kriteria “Sangat Terampil” dan klasikal mencapai $\geq 76\%$

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ini terbagi menjadi 4 pertemuan.

1. Pertemuan 1, seluruh aspek penelitian belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan murid masih beradaptasi dengan penerapan model BINTANG sehingga partisipasi dalam diskusi dan kemampuan menyampaikan pendapat belum optimal. Indikator yang paling menonjol adalah keikutsertaan murid dalam pembelajaran, sedangkan indikator yang masih rendah adalah kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi dan interaksi murid terhadap pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan perlunya peningkatan bimbingan guru, pengelolaan waktu, dan motivasi kepada murid agar lebih aktif.
2. Pertemuan 2, terjadi peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, kecerdasan interpersonal, dan hasil belajar. Peningkatan ini dipengaruhi juga oleh murid yang mulai memahami alur belajar dari model BINTANG serta bimbingan guru yang mulai optimal. Meskipun demikian, kemampuan mengidentifikasi masalah dan mencari strategi yang tepat, serta menyelesaikan soal evaluasi dengan yang memerlukan penalaran lebih tinggi dan perlu ditingkatkan.
3. Pertemuan 3, peningkatan terlihat semakin jelas. Murid mulai aktif berdiskusi, bekerjasama, serta mampu mengidentifikasi masalah dan memilih strategi yang tepat, serta menyelesaikan soal penalaran yang semakin meningkat.
4. Pertemuan 4, seluruh indikator keberhasilan sudah tercapai. Aktivitas guru dan aktivitas murid berada pada kategori sangat baik dan aktif, sedangkan keterampilan berpikir kritis, kecerdasan interpersonal, dan hasil belajar mencapai ketuntasan klasikal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan model BINTANG mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kolaboratif, serta mendorong murid berpikir kritis dan interpersonal.

Setiap data PTK yang diperoleh saat pertemuan akan dianalisis dan menghasilkan data kecenderungan sebagai berikut.



Grafik menunjukkan bahwa setiap pertemuan, aktivitas guru semakin meningkat. Peningkatan itu terjadi karena guru terus-menerus merenungkan cara mengajar, mengecek hasil pengamatan, menemukan hal-hal yang belum tercapai, serta memperbaiki setiap langkah dalam proses belajar mengajar. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru mendapat skor 28 dengan kategori baik, karena guru masih beradaptasi dengan penerapan Model BINTANG serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik murid. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan secara terus-menerus, aktivitas guru semakin meningkat hingga mencapai skor 40 pada pertemuan terakhir dengan kategori Sangat Baik.

Selanjutnya, grafik tersebut menunjukkan bahwa partisipasi murid meningkat dalam setiap pertemuan. Peningkatan tersebut terasa dari semakin aktifnya murid dalam mengamati masalah, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan langkah-langkah Model BINTANG. Pada pertemuan pertama, kemampuan murid mencapai persentase 20% karena mereka masih sedang beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan. Setelah mengikuti proses belajar secara bertahap dan mendapatkan bimbingan dari guru, aktivitas murid meningkat secara terus-menerus hingga mencapai 85% pada pertemuan terakhir dengan kategori Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif.

Grafik juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis para murid meningkat setiap kali mereka bertemu. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam mengenali masalah, memahami informasi, memberikan penjelasan yang masuk akal, memilih cara penyelesaian, serta membuat kesimpulan berdasarkan pembahasan yang dilakukan. Pada pertemuan pertama, keterampilan berpikir kritis mendapat persentase 40% karena murid masih beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Setelah dilakukan refleksi dan

perbaikan dalam proses belajar di setiap pertemuan, kemampuan berpikir kritis meningkat hingga mencapai 80% pada pertemuan keempat dengan kategori Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil.

Selain itu, grafik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi murid juga meningkat setiap kali mereka bertemu. Peningkatan itu terlihat dari kemampuan murid dalam berkomunikasi, menghargai pendapat teman, menunjukkan sikap empati, serta menjalin hubungan kerja sama yang baik selama proses belajar berlangsung. Pada pertemuan pertama, kecerdasan *interpersonal* mencapai persentase 40%, lalu meningkat perlahan hingga mencapai 90% pada pertemuan terakhir, karena murid semakin terbiasa berinteraksi dan bekerja sama melalui kegiatan kelompok dalam Model BINTANG.

Selanjutnya, kemampuan kerjasama murid meningkat secara terus-menerus dalam setiap pertemuan. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam membagi tugas, bertanggung jawab atas pekerjaan kelompok, saling bantu, dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Pada pertemuan pertama, keterampilan kerja sama mendapatkan persentase 45% karena para murid masih berusaha menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran kooperatif. Setelah melakukan peninjauan dan perbaikan dalam proses belajar, kemampuan bekerja sama meningkat hingga mencapai 95% pada pertemuan terakhir dengan kategori Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil.

Akhirnya, grafik hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada setiap pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena murid semakin mampu memahami konsep pembelajaran IPAS dan menjawab soal evaluasi dengan baik setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan Model BINTANG. Pada pertemuan pertama, capaian hasil belajar secara klasikal mencapai 40% karena murid masih dalam proses memahami konsep dan menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang digunakan. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan dalam setiap pertemuan, kemajuan hasil belajar terus meningkat hingga mencapai 100% pada pertemuan terakhir, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru meningkat setiap kali ada pertemuan setelah model BINTANG diterapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa para guru semakin bisa mengelola pembelajaran dengan teratur menggunakan metode yang menggabungkan *Problem-Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), dan *Snowball Throwing* (ST). Perbaikan yang dilakukan guru di setiap tahap refleksi membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih jelas, menarik, dan menekankan kebutuhan murid.

Keberhasilan belajar murid sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan sifat dan kebutuhan murid sekolah dasar. Guru tidak hanya memberi materi, tetapi juga membantu murid dalam belajar dengan cara yang membuat mereka tertarik dan aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang dirancang secara kreatif dan inovatif memberi kesempatan bagi murid untuk mengembangkan

kemampuan berpikir, perasaan, serta keterampilan gerak secara maksimal, seperti yang dicatat oleh beberapa peneliti seperti (Greenfield & Bruner, 1966; Prastitasari dkk., 2021; Bukit & Tarigan, 2022; Sitompul, 2022). Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid dapat meningkatkan efektivitas proses belajar serta pencapaian tujuan pendidikan (Mapata dkk., 2021; Syifa dkk., 2025; Rahmah dkk., 2025). Pada pertemuan pertama, aktivitas guru mendapat skor 28, namun melalui pembenahan yang konsisten berdasarkan hasil refleksi, performa guru melonjak hingga mencapai poin optimal yaitu 40 dengan kategori Sangat Baik pada pertemuan keempat

Aktivitas Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi murid meningkat dalam setiap kali pertemuan berlangsung. Peningkatan itu terlihat dari semakin banyaknya murid yang aktif dalam mengamati masalah, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta membuat kesimpulan dari hasil belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan Model BINTANG berhasil membentuk proses pembelajaran yang berfokus pada murid, sehingga mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif selama proses belajar berlangsung.

Aktivitas belajar merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan dalam belajar karena pengetahuan akan lebih mudah dipahami jika murid secara langsung terlibat dalam proses mendapatkan pengalaman belajar. Semakin aktif murid dalam belajar, semakin besar kemungkinan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep yang mereka pelajari berkembang. Oleh karena itu, guru harus membuat pembelajaran yang bisa memotivasi semua murid untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan seperti memecahkan masalah, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil belajar (Diedrich, 1964; Febrianto dkk., 2020; Cahyani & Pranata, 2023); Aslamiah dkk., 2023). Grafik keaktifan membuktikan adanya lonjakan partisipasi siswa secara berkala, bermula dari angka basis sebesar 20% pada awal pertemuan, lalu meningkat pesat hingga mencapai tingkat keterlibatan sebesar 85% pada pertemuan akhir yang masuk dalam kriteria Sangat Aktif.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis para murid meningkat setiap kali mereka mengikuti pertemuan setelah model BINTANG diterapkan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan murid dalam mengenali masalah, mencari informasi, memberi alasan yang masuk akal, memilih cara penyelesaian yang tepat, serta membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dapat membantu murid belajar berpikir secara terstruktur dan memikirkan kembali apa yang mereka lakukan.

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran zaman sekarang, karena membantu murid memahami informasi, menilai berbagai pilihan cara mengatasi masalah, serta memutuskan tindakan yang tepat. Dengan menerapkan *Problem-Based Learning* yang terpadu dalam Model BINTANG, murid mendapatkan pengalaman belajar yang memaksa mereka menganalisis masalah nyata dan mencari solusi melalui

diskusi kelompok. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat (Dewey dkk., 2008), yang menyebutkan bahwa pemikiran kritis berkembang melalui kegiatan mencari tahu suatu masalah. Temuan penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Davidi dkk., (2021); Agusta dkk., (2021) ; Noorhapizah dkk., (2022); Qur'aini & Agusta, (2023); (Noorhapizah dkk., 2019) Napisah & Agusta, (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Kemampuan analitis ini terdongkrak dari persentase awal sebesar 40% menuju pencapaian klasikal sebesar 80% pada pertemuan keempat.

Kecerdasan Interpersonal

Penerapan model BINTANG memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial murid. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam berbicara dan berkomunikasi, menunjukkan rasa empati, menghargai pendapat teman, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta menjalin hubungan kerja sama yang baik selama kegiatan kelompok berlangsung. Interaksi yang sering terjadi di setiap tahap pembelajaran memberi kesempatan kepada murid untuk meningkatkan kemampuan sosial secara lebih baik.

Menurut Gardner, (2000), kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, motivasi, dan tindakan orang lain, sehingga bisa membangun hubungan sosial dengan baik. Mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain penting karena di sekolah dasar, belajar tidak hanya tentang mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga tentang membentuk sikap dan kemampuan berhubungan dengan lingkungan sosial di sekitar. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Qowiyah, (2020); S. Kurniasih, (2021); Syifa dkk., (2025); (Rini dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi, empati, serta hubungan sosial di antara murid.

Keterampilan Kerjasama

Kemampuan berkerja sama murid meningkat setiap kali mereka bertemu. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam membagi tugas, bertanggung jawab atas pekerjaan kelompok, menghargai pendapat teman dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Hal itu membuktikan bahwa kombinasi antara sintaks *Student teams achievement division* dengan metode *Snowball throwing* berhasil menciptakan interaksi positif di antara para murid selama proses belajar.

Kerja sama adalah salah satu keterampilan sosial yang penting dalam proses belajar serta dalam hidup di tengah masyarakat. Dengan belajar bersama, murid belajar bekerja sama, saling bertanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama.

(Johnson dkk., 1994) menyatakan bahwa tercapainya hasil pembelajaran kooperatif bergantung pada adanya ketergantungan positif antar anggota, tanggung jawab masing-masing individu, pertemuan langsung antar peserta, kemampuan berinteraksi sosial, serta penilaian yang dilakukan oleh kelompok secara bersama-sama. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Kurniasih dkk., (2020); Sari dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif secara signifikan meningkatkan kemampuan kerja sama murid. (Syifa dkk., 2025)

Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan belajar murid meningkat setiap kali mereka mengikuti pertemuan setelah metode BINTANG diterapkan. Peningkatan itu menunjukkan bahwa menggabungkan metode *Problem-Based Learning*, *Student Teams Achievement Divisions*, dan *Snowball Throwing* tidak hanya membuat proses belajar lebih baik, tetapi juga membantu murid memahami materi IPAS dengan lebih baik.

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang dimiliki murid setelah mengikuti proses belajar, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar murid meningkat karena mereka mendapatkan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengomunikasikan hasil yang telah mereka pelajari. Pembelajaran yang bermakna membantu murid membangun pengetahuan mereka sendiri, sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat secara jangka panjang Bloom, (1956) Slavin, (1980); Agustina dkk., (2023). Dengan demikian, penerapan Model BINTANG terbukti bisa meningkatkan hasil belajar murid sekaligus membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan bekerja sama, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran di abad ke-21.

KESIMPULAN

Aktivitas guru menggunakan Model BINTANG terus meningkat setiap kali pertemuan, mulai dari skor 28 hingga mencapai skor 40 dengan kriteria sangat baik. Selanjutnya, keaktifan murid juga meningkat secara bertahap, dari 20% sampai mencapai 85% berdasarkan kriteria sangat aktif. Keterampilan berpikir kritis murid terus meningkat setiap kali mereka mengikuti pertemuan, mulai dari 40% hingga mencapai 80% dengan kriteria sangat terampil. Selain itu, kemampuan *interpersonal* murid meningkat dari 40% menjadi 90%, yang menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman kelompok semakin berkembang. Keterampilan kerjasama meningkat secara terus-menerus dari 45% sampai mencapai 95% dengan kriteria sangat terampil. Akhirnya, hasil belajar murid meningkat dari tingkat keberhasilan klasikal sebesar 40% menjadi 100%, sehingga telah mencapai indikator sukses yang ditentukan. Dengan demikian, penerapan Model BINTANG yang menggabungkan *Problem based learning* (PBL), *Student teams achievement division* (STAD), dan *Snowball throwing* (ST) berhasil meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, kecerdasan *interpersonal*, kemampuan kerja sama, serta hasil belajar murid kelas IV SDN Kelayan Timur 7 Banjarmasin dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

REFERENSI

- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). *Model blended learning gawi manuntung untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi*. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/34815>
- Agustina, S. R., Rahman, S. A., & Rubianto, R. (2023). Penerapan Model Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Mejang Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(4), 1–20.
- Annida, S. F., Putra, A. P., & Zaini, M. (2022). Pengaruh penggunaan e-lkpd berbasis liveworksheets terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada konsep pembelahan sel. *QUANTUM: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 13(2), 155–167.
- Aslamiah, A., Cinantya, C., & Rafianti, W. R. (2023). Pelatihan Pembuatan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif bagi guru–guru sekolah dasar di banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143–150.
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of. *Educational Objectives*, 250(2025), 3.
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 110–120.
- Cahyani, V. D., & Pranata, O. D. (2023). Studi Aktivitas Belajar Sains Siswa di SMA Negeri 7 Kerinci. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2), 137–148.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi pendekatan STEM (science, technology, enggeenering and mathematic) untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 11–22.
- Dewey, J. (1910). Science as subject-matter and as method. *Science*, 31(787), 121–127.
- Dewey, J., Corita, S. M., & Eddington, A. S. (2008). Critical thinking. *A Primer on Natural Resource Science*, 65.
- Febrianto, K., Yustitia, V., & Irianto, A. (2020). Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media flashcard di sekolah dasar. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 16(29), 92–98.
- Gardner, H. E. (2000). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Hachette Uk.
- Greenfield, P. M., & Bruner, J. S. (1966). Culture and cognitive growth. *International Journal of Psychology*, 1(2), 89–107.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1994). *The new circles of learning: Cooperation in the classroom and school*. ASCD.
- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Peningkatkan higher order thinking skills (HOTS) dan kerjasama antar peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan media Kokami di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 23–35.
- Kurniasih, S. (2021). *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Guepedia.
- Mapata, D., Ningrum, A. A. L., Evi, T., Syaggaf, A. W., Hasan, M., Ulfa, A. Y., Subakti, H., Yudaningsih, N., Talib, J., & Pramana, C. (2021). *Pembelajaran Berbasis Riset (Research Based Learning)*. Media Sains Indonesia.
- Najah, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PENTAS Pada Muatan IPA Kelas IV SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 635–643.
- Napisah, A., & Agusta, A. R. (2024). Meningkatkan aktivitas belajar dan

- keterampilan berpikir kritis muatan ips menggunakan model pintar pada kelas iv di sdn beringin 2. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1158–1172.
- Noorhapizah, N., Alim, N., Agusta, A. R., & Ahmad Fauzi, Z. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (Tps) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V Sdn Pemurus Dalam 7 Banjarmasin.*
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- Patty, N. A. R., Bintang, U. D., & Kadir, I. (2026). Snowball Throwing PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII B SMPN 1 GALESONG SELATAN. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 20–31. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.11251>
- Paul B. Diedrich. (1964). *Learning and Teaching in Secondary Schools* (Rineheart & Winston (eds.)).
- Piaget, J. (1970a). Inteligencia y adaptación biológica. *Los Procesos de Adaptación*, 1(1), 69–84.
- Piaget, J. (1970b). Naturaleza y métodos de la epistemología. In *Naturaleza y métodos de la epistemología* (p. 134).
- Prastitasari, H., Prasetyo, A. R., & Jannah, F. (2021). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Lahan Basah Bagi Guru Sd Negeri Pemurus 2 Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 11(3), 266–274. <https://www.academia.edu/download/112990813/17708.pdf>
- Putri, E. Z., & Ekohariadi, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Media Chamilo Terhadap Hasil Belajar Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 6(3), 109–118.
- Putri, H. A., & Maimunah. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan IPA Menggunakan Model Problem Based Learning dan Student Teams Achievement Division. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 713–719.
- Qowiyah, S. H. (2020). Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 96–101.
- Qur'aini, A. M., & Agusta, A. R. (2023). Implementasi Model Lentera Pada Kelas IV Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPA. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 222–233.
- Rahmah, S., Jannah, R., Fauzan, M., Norlatifah, N., Raudah, S., Aslamiah, A., & Yulandra, R. (2025). Strategi Penyusunan Tema Sebagai Sarana Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Abad 21. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 267–274. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.719>
- Safitri, A., Rusmiati, M. N., & Fauziyyah, H. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. 6, 9333–9339.

- Sari, N., Ananda, R., & Fauziddin, M. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1548–1557.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315–342.
- Syifa, A. N., Agusta, A. R., & Rini, T. P. W. (2025). MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN KEMAMPUAN KERJASAMA MUATAN IPAS MENGGUNAKAN MODEL BAIMBAI PADA SISWA KELAS IVA SDN TELAGA BIRU 7 BANJARMASIN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 922–937. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30971>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Zulvira, R., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik siswa kelas rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846–1851.